

TATA NIAGA BAWANG MERAH

**Studi Kasus : Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY
Tahun 2014**

**Awang Brahmantyo
Andreas Sukanto**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta**

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi dan integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY tahun 2014. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku tata niaga, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan sektor pertanian di Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul. Alat analisis efisiensi tata niaga yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis distribusi margin dan *Farmer's Share*, sedangkan alat analisis integrasi pasar vertikal adalah model *Vector Error Correction Model (VECM)*.

Berdasarkan analisis deskriptif, distribusi margin dan *Farmer's Share*, rantai tata niaga yang diteliti relatif tidak efisien dengan persebaran biaya dan keuntungan tata niaga yang tidak merata. *Farmer's Share* terendah berada pada rantai tata niaga I. Integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah terjadi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Integrasi pasar vertikal jangka panjang terbentuk pada pasar tingkat petani dengan pasar tingkat grosir dengan harga yang dipengaruhi secara positif. Integrasi pasar jangka pendek terjadi di tingkat pasar grosir dengan harga yang dipengaruhi secara positif oleh harga di tingkat petani pada masa lampau.

Kata kunci : tata niaga bawang merah, distribusi majin tata niaga, *farmer's share*, integrasi pasar vertikal

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang subur tanahnya dan berada di daerah tropis karena dilalui garis khatulistiwa. Tanah yang subur dan beriklim tropis menyebabkan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam, dengan kata lain pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian oleh karena itu sebagai negara agraris seharusnya pemerintah memperhatikan kesejahteraan petani, dalam kenyataan kondisi petani semakin tidak dipedulikan oleh pemerintah. Pendapatan petani yang rendah dan tidak menentu menjadi alasan utama semakin buruknya kesejahteraan. Rendahnya pendapatan petani ini salah satunya disebabkan oleh buruknya proses pemasaran produk pertanian atau yang disebut dengan tata niaga pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tanaman hortikultura semusim yang potensial, terutama tanaman sayur-sayuran semusim oleh karena itu tanaman sayur-sayuran semusim dapat menjadi peluang bagi para petani untuk mendapatkan keuntungan karena sifat produknya memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman sayur-sayuran semusim memiliki nilai ekonomis tinggi karena sangat cocok untuk diusahakan

pada kondisi lahan yang sempit dan terpecah seperti di Indonesia. Kombinasi antara kepemilikan lahan yang sempit dan terpecah, serta sifat produk yang mudah busuk membuat posisi tawar petani dalam penentuan harga produk menjadi lemah. Tanaman bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Permintaan bawang merah yang selalu mengalami peningkatan ditunjukkan oleh konsumsi rata-rata bawang merah per kapita per minggu pada tahun 2011 sebesar 0,453 ons dan tahun 2012 naik menjadi 0,530 ons (Sumber BPS, Statistik Indonesia 2013).

Tengkulak dan pedagang besar pada umumnya menguasai tata niaga bawang merah, sehingga *farmer's share* relatif kecil dibanding dengan pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul seperti tengkulak dan pedagang besar dapat mengendalikan harga karena *bargaining power* petani yang rendah. Para pedagang umumnya memiliki gudang penyimpanan sehingga pada saat harga jatuh di musim panen raya masih dapat dikendalikan dengan memanfaatkan gudang tersebut. Petani terpaksa melepas bawang merah dengan harga yang ditentukan pedagang karena tidak memiliki gudang. Pada harian Suara Merdeka yang terbit 13 Oktober 2013 harga bawang merah di tingkat petani Rp11.935 per kilogram sedangkan harga bawang merah di pasaran Rp 25.700 per kilogram (Suara Merdeka, 2013). Pada pemberitaan tersebut terlihat margin harga yang begitu besar antara petani sampai pedagang eceran yang menjual bawang merah secara langsung ke konsumen akhir, terdapat perbedaan harga sebesar Rp 13.705 per kilogram. Besarnya margin harga dipengaruhi banyaknya pelaku tata niaga (pedagang) yang terlibat, semakin banyak tingkat pedagang yang terlibat maka margin harga antara petani dan eceran cenderung semakin besar.

Tanaman bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa provinsi, seperti Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi dan Hasil Per Hektar Tanaman Bawang Merah Indonesia Tahun 2011

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil Per Hektar (Ton/Ha)
Sumatera Utara	1.384	12.449	8,99
Sumatera Barat	3.340	32.442	9,71
Jawa Barat	10.009	101.273	10,12
Jawa Tengah	35.711	372.256	10,42
DIY	1.271	14.407	11,34
Jawa Timur	20.940	198.388	9,47
Nusa Tenggara Barat	9.988	78.300	7,84
Sulawesi Tengah	1.381	10.824	7,84
Sulawesi Selatan	4.633	41.710	9,00

Sumber : BPS, Statistik Tanaman Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Tahun 2011

Produksi bawang merah DIY tersebar di 4 kabupaten, meliputi Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul dan Sleman. Tabel 1.2 berikut menunjukkan persebaran daerah penghasil bawang merah DIY pada Tahun 2013.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Per Kabupaten di DIY Tahun 2012

Kabupaten	Luas Panen (Hektara/Ha)	Produksi (Kwintal/Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	304	24.722	81,32
Bantul	791	92.191	116,55
Gunungkidul	80	1.238	15,48
Sleman	5	399	79,80

Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2013

Pasokan bawang merah Kabupaten Bantul dikontribusi oleh beberapa kecamatan yang ditunjukkan oleh tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Bawang Merah Kabupaten Bantul Pada Tahun 2008 – 2012

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Kwintal)
Srandakan	10,00	78,70	787,00
Sanden	337,00	96,41	32.489,00
Kretek	400,00	133,73	53.490,00
Pundong	1,00	100,00	100,00
Pandak	1,00	75,00	75,00
Imogiri	42,00	125,00	5.250,00
JUMLAH	791,00	116,55	92.191,00
2011	939,00	125,61	117.947,00
2010	1.723,00	103,00	178.010,00
2009	1.227,00	135,74	166.559,00
2008	1.273,00	118,97	151.447,00

Sumber : BPS, Bantul Dalam Angka 2013

Kecamatan Kretek menempati posisi pertama sebagai pemasok terbesar bawang merah untuk Kabupaten Bantul dengan jumlah produksi 53.490 kwintal dan Kecamatan Sanden menempati posisi kedua dengan jumlah produksi 32.489 kwintal pada tahun 2012.

Kecamatan Kretek, Desa Parangtritis merupakan satu-satunya desa penyumbang bawang merah terbesar seperti yang terlihat dalam tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Kecamatan Kretek Tahun 2012

Desa	Bawang Merah	
	Luas Panen(Ha)	Produksi (Kw)
Tirtohargo	51	51
Parangtritis	306	306
Donotirto	14	14
Tirtosari	21	21
Tirtomulyo	8	8

Sumber : BPS, Kecamatan Kretek Dalam Angka 2013

Produksi bawang merah yang tinggi dari Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Kretek menjadikan kabupaten tersebut sebagai salah satu sentra produksi bawang merah Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi Kabupaten Bantul untuk meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah melalui proses tata niaga yang baik. Proses tata niaga bawang merah sangat penting untuk dicermati karena mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian. Pada proses tata niaga yang buruk seringkali petani mengalami kerugian karena harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha tani. Dibutuhkan proses tata niaga yang efisien agar dapat mensejahterkan petani melalui pendapatannya. Proses tata niaga yang efisien akan memberikan kelayakan harga yang diterima petani atas harga di tingkat eceran, salah satunya dapat disebabkan oleh jumlah pelaku tata niaga yang terlibat tidak terlalu banyak. Banyaknya pelaku tata niaga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga di tingkat eceran karena terdapat keterpaduan harga antar pelaku tata niaga yang terlibat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses, komponen biaya, dan profil setiap pelaku tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?
2. Bagaimana distribusi marjin, *Farmer's Share* dan tingkat efisiensi tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?
3. Bagaimana integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Proses, komponen biaya dan profil setiap pelaku tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.
- 2) Distribusi marjin, *Farmer's Share* dan tingkat efisiensi tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.
- 3) Integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.

3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan terkait dengan sektor pertanian mengenai tata niaga bawang merah di Kecamatan Kretek.
- 2) Referensi dan bahan acuan serta pembandingan studi/penelitian yang terkait dengan sektor pertanian khususnya tata niaga.

4. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Tata Niaga Pertanian

Tata niaga adalah pemasaran atau distribusi dalam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Disebut tata niaga karena berarti dagang, sehingga tata niaga menyangkut “aturan permainan” dalam perdagangan barang-barang. Perdagangan dilakukan dalam pasar, maka tata niaga disebut juga pemasaran (Mubyarto, 1989: 166).

Setiap barang ekonomi mempunyai kegunaan atau manfaat bagi manusia bila barang tersebut berada pada suatu keadaan tertentu, tempat tertentu, waktu tertentu dan harga tertentu. Barang ekonomi akan mempunyai nilai jika berada di tempat yang diinginkan konsumen, di waktu tertentu (setiap saat), dan dengan harga yang terjangkau. Kegunaan atau manfaat tersebut merupakan proses dari pengangkutan (distribusi), perubahan bentuk (produksi) dan penyediaan (penawaran) yang merupakan fungsi dari tata niaga.

Biaya tata niaga adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap pelaku tata niaga dalam rangka menyalurkan hasil pertanian dari produsen (petani) ke konsumen, seperti biaya transportasi, biaya pengepakan, biaya penyimpanan dan lain-lain. Besarnya biaya tata niaga berbeda antara setiap pelaku tata niaga, tergantung pada hal berikut ini :

a. Macam komoditas yang dipasarkan :

Macam barang menentukan biaya yang ditimbulkan, seperti barang tahan lama atau tidaknya, berat atau ringan dan membutuhkan tempat penyimpanan khusus atau tidak.

b. Lokasi atau daerah produsen :

Jarak antara produsen dan pasar akan menentukan besarnya biaya transportasi, yang kemudian menjadi salah satu penyebab rendahnya harga di tingkat petani.

c. Macam dan peranan pelaku tata niaga.

Jumlah pelaku yang terlibat dalam tata niaga akan menentukan besarnya biaya tata niaga.

4.1.2. Integrasi Pasar

Konsep integrasi pasar menurut Stephen L. McDonald pada tahun 1993 yang dikutip Sudiyono (2004) berasal dari kata “*integrate*” atau “penyatuan” secara harafiah berarti “dari bentuk kesuluruhan berubah menjadi kesatuan”. Integrasi ini merupakan salah satu proses ekonomi secara fungsional berkaitan dengan penggabungan dari beberapa bentuk proses produksi yang terpisah-pisah menjadi suatu kesatuan. Ada dua pendekatan untuk menganalisa perilaku pasar ini, yakni pendekatan integrasi pasar vertikal dan pendekatan integrasi pasar horisontal.

Integrasi vertikal untuk melihat keadaan pasar yang antara petani, pasar lokal, kecamatan kabupaten dan pasar provinsi, bahkan pasar nasional. Analisis integrasi pasar vertikal ini mampu menjelaskan kekuatan tawar menawar antara petani dengan lembaga tata niaga atau

antar lembaga tata niaga ke i dengan lembaga tata niaga ke j yang berhubungan secara vertikal. Integrasi horisontal digunakan untuk melihat apakah mekanisme harga pada tingkat pasar yang sama, misalnya antar pasar desa berjalan secara serentak atau berjalan secara tidak serentak (Sudiyono, 2004: 195-197).

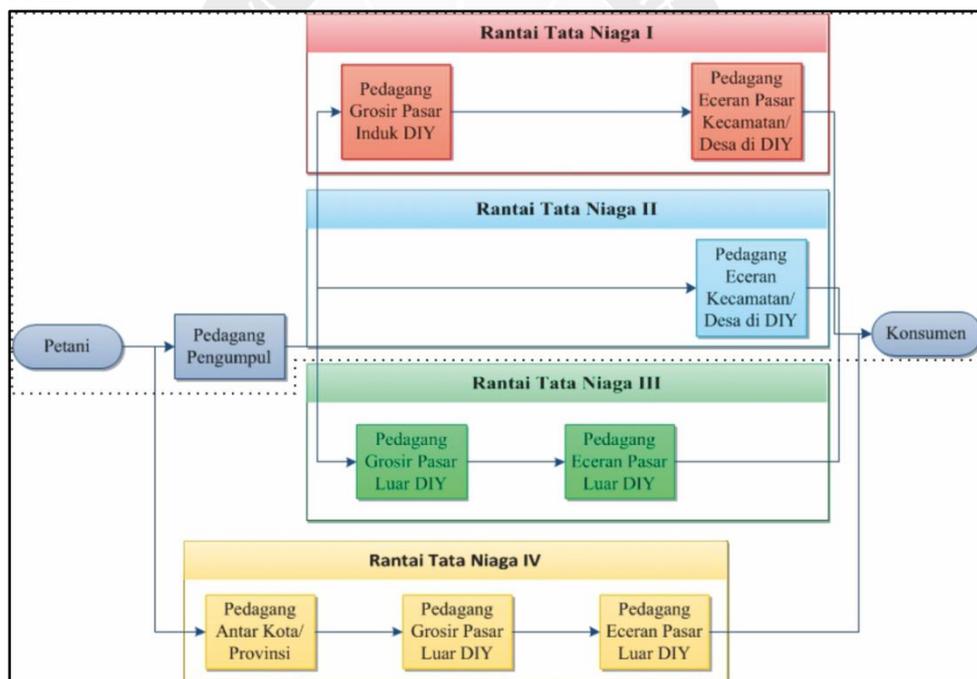
5. METODE PENELITIAN

5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dipilih di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY. Desa Parangtritis di Kecamatan Kretek dipilih karena lokasi tersebut merupakan sentra produsen bawang merah terbesar di DIY.

5.2. Data dan Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan survei dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada para petani dan pelaku tata niaga bawang merah di Kecamatan Kretek. Data primer penelitian ini difokuskan pada rantai tata niaga I dan II dari 4 rantai tata niaga bawang merah yang ada di Desa Parangtritis. Empat rantai tata niaga di Desa Parangtritis yang ditunjukkan oleh gambar 3.1 berikut ini:



Sumber : Hasil survei diolah 2014

Gambar 3.1
Rantai Tata Niaga Bawang Merah Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan sektor pertanian seperti Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data harga harian tingkat produsen, data harga harian tingkat grosir dan harga harian tingkat eceran bawang merah DIY periode 1 September – 31 Oktober 2014.

Bulan September – Oktober dipilih karena pada saat itu permintaan bawang merah DIY dipenuhi oleh produksi bawang merah dari Desa Parangtritis. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*.

5.3. Metode Analisis

5.3.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuisisioner). Hasil dari wawancara tersebut digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni mengetahui proses tata niaga, profil setiap pelaku tata niaga dan komponen biaya tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY

5.3.2. Analisis Distribusi Marjin Tata Niaga dan *Farmer's Shares*

Analisis Distribusi Marjin Tata Niaga bertujuan untuk melihat persebaran biaya dan keuntungan tata niaga di setiap pelaku atau lembaga tata niaga dalam melaksanakan fungsi tata niaga. Analisis Distribusi Marjin Tata Niaga dapat diketahui menggunakan rumus matematis berikut ini (Sudiyono 2004, 95) :

$$M = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} + \sum \pi_j \quad (3.1)$$

Bagian biaya untuk melaksanakan fungsi tata niaga ke-i oleh pelaku tata niaga ke-j adalah :

$$SB_{ij} = [c_{ij}/(Pr - Pf)][100\%] \quad (3.2)$$

$$c_{ij} = Hj_j - Hb_j - \pi_{ij} \quad (3.3)$$

Kemudian bagian keuntungan yang diterima oleh pelaku tata niaga ke-j sebagai berikut :

$$Sk_j = [\pi_{ij}/(Pr - Pf)][100\%] \quad (3.4)$$

$$\pi_{ij} = Hj_j - Hb_j - c_{ij} \quad (3.5)$$

Analisis *Farmer's Share* bertujuan melihat tingkat efisiensi tata niaga yang di titik beratkan pada petani, yakni dengan cara menganalisis tingkat harga yang ditanggung petani dari harga di tingkat konsumen. Analisa *Farmer's Share* dapat dihitung menggunakan persamaan matematis berikut ini (Sudiyono 2004, 97):

$$Farmer's\ Share = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \quad (3.6)$$

Keterangan :

M = Marjin tata niaga

C_{ij} = Biaya untuk melaksanakan fungsi tata niaga ke-i oleh lembaga tata niaga ke-j

π_j = Keuntungan lembaga tata niaga ke j

m = Jumlah jenis biaya tata niaga

n = Jumlah pelaku tata niaga

P_r = Harga jual di tingkat pengecer

P_f = Harga jual di tingkat petani

SB_{ij} = Bagian biaya untuk melaksanakan fungsi tata niaga ke-i oleh pelaku tata niaga ke-j

- Sk_j = Bagian keuntungan yang diterima oleh pelaku tata niaga ke-j
 H_j = Harga jual pelaku tata niaga ke-j
 Hb_j = Harga beli pelaku tata niaga ke-j

5.3.3. Analisis Integrasi Pasar

Integrasi pasar vertikal dianalisis melalui pendekatan model *Vector Autoregression* (VAR) dengan bantuan aplikasi *Eviews* 8. Model VAR merupakan model persamaan regresi menggunakan data *time series* yang dapat bersifat tidak teoritis (*reduce from*). Pada Model VAR diasumsikan semua variabel yang ada adalah *edogenous* yang dipengaruhi oleh *lag* atau masa lampau dari nilai variabel itu sendiri atau variabel endogen lain dalam model (Gujarati 2009, 784). Pendekatan model VAR integrasi pasar vertikal bawang merah Desa Parangtritis dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Pf_t = \alpha_1 + \sum_{j=1}^k \beta_{j1} Pf_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_{j1} Pg_{t-j} + \sum_{j=1}^k \delta_{j1} Pr_{t-j} + u_{1t} \quad (3.7)$$

$$Pg_t = \alpha_2 + \sum_{j=1}^k \beta_{j2} Pf_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_{j2} Pg_{t-j} + \sum_{j=1}^k \delta_{j2} Pr_{t-j} + u_{2t} \quad (3.8)$$

$$Pr_t = \alpha_3 + \sum_{j=1}^k \beta_{j3} Pf_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_{j3} Pg_{t-j} + \sum_{j=1}^k \delta_{j3} Pr_{t-j} + u_{3t} \quad (3.9)$$

Dimana :

- Pf_t = Harga bawang merah di tingkat petani periode t (Rp/kg)
 Pf_{t-j} = *Lag* harga bawang merah di tingkat petani periode t (Rp/kg)
 Pg_t = Harga bawang merah di tingkat grosir periode t (Rp/kg)
 Pg_{t-j} = *Lag* harga bawang merah di tingkat grosir periode t (Rp/kg)
 Pr_t = Harga bawang merah di tingkat eceran periode t (Rp/kg)
 Pr_{t-j} = *Lag* harga bawang merah di tingkat eceran periode t (Rp/kg)
 k = panjangnya *lag* (kelambanan)
 u = eror stokastik, *impulses* atau *shocks*

Langkah-langkah estimasi model VAR sebagai berikut (Widarjono 2013, 333-334) :

a. Uji Stasioneritas Data

Data dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antar variabel antar dua periode waktu tergantung pada dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Gujarati 2009, 740). Uji stasioneritas data ini digunakan uji akar-akar unit (*unit roots*) menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

b. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi adalah proses mentransformasikan data awal yang tidak stasioner menjadi stasioner melalui diferensi data. Uji ini diperlukan apabila data yang diamati bersifat tidak stasioner pada derajat level $I(0)$. Pada uji derajat integrasi dalam penelitian ini digunakan uji ADF.

c. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel (vektor) dalam model. Syarat uji kointegrasi dapat dilakukan apabila seluruh variabel dalam model yang diamati berada pada derajat integrasi yang sama. Jika variabel gangguan (error term) dalam model yang diamati stasioner pada tingkat level $I(0)$ maka variabel (vektor) yang diamati adalah terkointegrasi, artinya ada kemungkinan mempunyai hubungan jangka panjang. Sebelum dilakukan uji kointegrasi perlu ditentukan dahulu panjang *lag* (kelambanan) yang optimal karena uji kointegrasi sangat peka terhadap panjangnya *lag* yang digunakan. Pemilihan panjangnya *lag* dalam penelitian ini digunakan *Akaike Information Criteria (AIC)*.

d. Estimasi VAR

Estimasi VAR dapat dilakukan setelah uji stasionaritas dan uji kointegrasi. Apabila data yang diamati dalam penelitian ini stasioner pada tingkat level maka dilakukan estimasi *VAR in level*, jika data dalam penelitian ini stasioner pada tingkat diferensi tetapi tidak terjadi kointegrasi maka dilakukan estimasi *VAR in difference* dan jika data yang diamati dalam penelitian ini stasioner pada tingkat diferensi dan terjadi kointegrasi maka dilakukan estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)*.

5.3.4. Uji Statistik

Penaksiran ini digunakan untuk menguji ada tidaknya integrasi pasar vertikal dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam model VAR. Analisis integrasi pasar vertikal dalam jangka pendek dapat dilihat dari hasil estimasi VAR melalui uji t, uji F dan uji koefisien determinasi (R^2).

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil

6.1.1. Gambaran Umum dan Profil Responden

Desa Parangtritis secara administratif termasuk dalam Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Secara geografis Desa Parangtritis terletak di bagian selatan Provinsi DIY. Sebelah selatan Desa Parangtritis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tirtoharjo yang masih dalam satu kecamatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sanden.

Petani merupakan titik awal pengambilan sampel untuk dapat menemukan sampel pada tingkat berikutnya, yakni pedagang. Petani yang diambil sebagai responden sebanyak 50 orang tersebar di 10 dusun yang ada di Desa Parangtritis, yakni Dusun Kretek, Bungkus, Sono, Samiran, Depok, Dhuwuran, Grogol 7, rogol 8, Grogol 9, Grogol 10.

Pedagang pengumpul melakukan kegiatan membeli hasil panen bawang merah dari petani kemudian menjualnya ke pedagang selanjutnya (pedagang grosir atau pedagang pengecer), sehingga pedagang pengumpul berperan ganda yakni mengumpulkan hasil panen para petani dan menyalurkan hasil panen petani ke pedagang tingkat selanjutnya.

Sampel penelitian di tingkat sebelumnya yakni pedagang pengumpul menjual bawang merah langsung kepada pedagang grosir di Pasar Induk Beringharjo. Pedagang grosir Pasar

Induk Beringharjo yang didapatkan dari hasil penelitian sebanyak 5 responden. Pedagang grosir yang diteliti melakukan kegiatan membeli bawang merah dari Pedagang pengumpul dalam jumlah karungan (per karung 65 kg) dan kemudian menjualnya ke pedagang eceran dan konsumen dalam bentuk eceran (kilogram).

Pedagang pengecer merupakan pelaku tata niaga yang berhubungan langsung dengan konsumen. Sampel pedagang pengecer dalam penelitian ini adalah para pedagang pengecer yang membeli bawang merah dari pedagang grosir pada rantai tata niaga I dan pedagang pengecer pada rantai tata niaga II yang membeli bawang merah dari pedagang pengumpul.

6.1.2. Analisis Distribusi Marjin dan *Farmer's Share*

Analisis Distribusi Marjin bertujuan untuk melihat sebaran bagian keuntungan dan biaya tataniaga bagi setiap pelaku tata niaga dari total marjin tata niaga. Proses rantai tata niaga I relatif lebih panjang bila dibandingkan dengan rantai tata niaga II karena melibatkan pelaku tata niaga yang lebih banyak. Keuntungan tertinggi pada proses rantai tata niaga I terletak di tingkat pedagang pengecer yakni sebesar Rp 1.721,88 per kilogram, hal ini disebabkan oleh biaya yang ditanggung pedagang pengecer paling kecil dibandingkan pelaku tata niaga lain. *Farmer's Share* pada rantai tata niaga I ialah terkecil sebesar 57,14 %, hal ini berarti bagian harga yang diterima petani hanya 57,14% dari harga eceran. *Farmer's Share* rantai tata niaga I relatif lebih kecil diakibatkan oleh banyaknya pelaku tata niaga yang terlibat sehingga harga eceran yang terbentuk relatif lebih tinggi dibanding harga eceran pada rantai tata niaga II yang pada akhirnya mempengaruhi bagian harga yang diterima petani dari harga eceran relatif kecil.

Proses rantai tata niaga II relatif lebih sederhana dibandingkan dengan proses rantai tata niaga I. Pedagang eceran langsung membeli bawang merah di tempat pedagang pengumpul sehingga biaya tata niaga pedagang eceran pada rantai tata niaga II relatif lebih besar dibandingkan biaya tata niaga pada rantai tata niaga I dan sebaliknya biaya tata niaga pedagang pengumpul relatif lebih kecil dibandingkan biaya tata niaga pada rantai tata niaga I sehingga keuntungan terbesar rantai tata niaga II berada pada pedagang pengumpul yakni sebesar Rp 1.873,08 per kilogram. *Farmer's Share* pada rantai tata niaga II lebih tinggi dibandingkan rantai tata niaga I yakni sebesar 66,67% yang berarti bagian harga yang diterima petani sebesar 66,67% dari harga yang ditanggung konsumen.

Distribusi marjin rantai tata niaga I maupun rantai tata niaga II yang tersebar secara tidak merata menunjukkan bahwa rantai tata niaga yang diteliti relatif tidak efisien. Pada rantai tata niaga I keuntungan tertinggi dinikmati oleh pedagang eceran sebesar 28,70% dari total marjin tata niaga dan keuntungan terendah ditanggung oleh pedagang grosir dengan persentase 10,94% dari total marjin tata niaga. Pada rantai tata niaga II keuntungan tertinggi dinikmati oleh pedagang pengumpul sebesar 46,83% dari total marjin tata niaga dan keuntungan terendah dinikmati pedagang pengecer yakni sebesar 13% dari total marjin tata niaga. Dilihat dari sisi *Farmer's Share*, rantai tata niaga I relatif paling tidak efisien jika dibandingkan rantai tata niaga II karena *Farmer's Share* pada rantai tata niaga I kurang dari 60% (Fitriani, 2011: 3).

6.1.3. Model *Vector Autoregression (VAR)*

Uji-uji akar unit melalui uji *ADF* dilakukan dengan cara membandingkan nilai absolut Statistik *ADF* dengan nilai kritis. Nilai absolut statistik *ADF* Harga Bawang Merah Di Tingkat Petani (*Pf*) (2,3866) lebih kecil dibandingkan dengan nilai nilai kritis pada tabel MacKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5924; 2,9314 dan 2,6203), maka disimpulkan variabel *Pf* tidak stasioner pada derajat level $I(0)$. Nilai absolut statistik *ADF*

harga bawang di tingkat grosir (Pg) (1.8613) lebih kecil dibandingkan dengan nilai nilai kritis pada tabel MacKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5885; 2,9297 dan 2,6031), maka variabel Pg tidak stasioner pada derajat level I(0). Nilai absolut statistik ADF harga bawang merah di tingkat eceran (Pr) (2,3628) lebih kecil daripada nilai kritis pada tabel MacKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5885; 2,9297 dan 2,6030), maka variabel Pr tidak stasioner pada derajat level I(0).

Variabel harga bawang merah di tingkat petani, harga bawang merah di tingkat grosir dan harga bawang merah di tingkat eceran pada uji stasioneritas diketahui bahwa kedua variabel tersebut tidak stasioner pada derajat level I(0), maka data harga produsen, harga grosir dan harga eceran perlu ditransformasikan agar menjadi stasioner melalui diferensi data menggunakan uji akar-akar unit yakni uji *ADF*. Hasil uji derajat integrasi harga bawang merah di tingkat petani (Pf) pada diferensi pertama menunjukkan bahwa nilai absolut statistik *ADF* dari harga produsen (7,2417) lebih besar dibandingkan nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5924; 2,9314 dan 2,62039). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti variabel Pr telah stasioner pada diferensi pertama I(1). Hasil Uji derajat integrasi harga bawang merah di tingkat grosir (Pg) pada tingkat diferensi pertama menunjukkan bahwa nilai absolut statistik ADF harga eceran (6,6556) lebih besar dari nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5924; 2,9314 dan 2,6039). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel Pg telah stasioner pada tingkat diferensi pertama I(1). Hasil Uji derajat integrasi dari harga bawang merah di tingkat eceran (Pr) pada tingkat diferensi pertama menunjukkan bahwa nilai absolut statistik ADF harga eceran (6,6036) lebih besar dari nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% (3,5925; 2,9314 dan 2,6039). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel Pr telah stasioner pada tingkat diferensi pertama I(1).

Tahap awal dari uji kointegrasi adalah pemilihan panjang *lag* (kelambanan) melalui *Akaike Information Criteria (AIC)*. *Lag* yang dipilih ialah nilai absolut AIC terkecil. Nilai absolut terkecil AIC berada pada *lag* 1 yakni sebesar 43,6383. *rank* kointegrasi 1 (H_0 ditolak), *trace statistic* sebesar 33,24 yang lebih besar dari nilai kritisnya yakni 29,80 sehingga dapat disimpulkan terjadi 1 integrasi pasar tata niaga bawang merah dalam jangka panjang

6.1.4. Uji Statistik

Pada uji-t kriteria keputusan penerimaan atau penolakan H_0 dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel. t-tabel dalam penelitian ini adalah $t_{(df, \alpha/2)} = t_{(42; 0,025)} = 2,018$ pada tingkat kepercayaan (α) sebesar 5%. Berdasarkan tabel 4.6 maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut: harga bawang merah di tingkat grosir dipengaruhi oleh harga bawang merah di tingkat petani pada masa lampau yakni *lag* 1. Nilai absolut t-hitung 2,425 lebih besar daripada t-tabel 2,018 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil uji F di atas adalah secara bersama-sama (simultan) harga bawang merah di tingkat petani pada *lag* 1, harga bawang merah di tingkat grosir pada *lag* 1 dan harga bawang merah eceran pada *lag* 1 berpengaruh terhadap harga bawang merah di tingkat grosir. Nilai F-hitung sebesar 5,186710 lebih besar daripada F-tabel, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka signifikan secara statistik. F-tabel dalam penelitian ini adalah $F_{(\alpha, df1, df2)} = F_{(0,05; 2; 42)} = 3,22$.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut: pertama, variabel harga bawang merah di tingkat petani (Pf) sebesar 13,50% dapat dijelaskan oleh variabel harga bawang merah di tingkat petani pada *lag* 1, variabel harga bawang merah di tingkat grosir pada *lag* 1 dan variabel harga bawang merah di tingkat eceran pada *lag* 1. Sisanya sebesar 86,50% dijelaskan oleh variabel di luar model. Kedua, variabel harga bawang merah di tingkat grosir (Pg) sebesar 35,32% dapat dijelaskan oleh variabel harga bawang merah di tingkat petani

pada *lag* 1, variabel harga bawang merah di tingkat grosir pada *lag* 1 dan variabel harga bawang merah di tingkat eceran pada *lag* 1. Sisanya sebesar 64,68% dijelaskan oleh variabel di luar model. Ketiga, variabel harga bawang merah di tingkat eceran (*Pr*) sebesar 20,27% dapat dijelaskan oleh variabel harga bawang merah di tingkat petani pada *lag* 1, variabel harga bawang merah di tingkat grosir pada *lag* 1 dan variabel harga bawang merah di tingkat eceran pada *lag* 1. Sisanya 79,73% dijelaskan oleh variabel di luar model.

6.2. Pembahasan

6.2.1. Rantai Tata Niaga Bawang Merah

Pada rantai tata niaga I melibatkan petani — pedagang pengumpul — pedagang grosir — pedagang eceran. Petani menjual bawang merah kepada pedagang pengumpul lokal seharga Rp 8000 per kg dengan cara ditimbang dan/atau ditebas. Bawang merah yang telah dibeli oleh pedagang pengumpul kemudian dilakukan pemetikkan dengan memperkerjakan tenaga kerja petik yang mayoritas ibu-ibu dengan upah petik Rp 500 per kg. Setelah dilakukan pemetika, bawang merah kemudian dikeringkan, sortasi dan *grading* kemudian dikemas. Setiap harinya pedagang pengumpul membawa bawang merah ke pasar induk Beringharjo. Para pedagang grosir membeli bawang merah dengan cara diangsur tanpa bunga kredit (pelunasan setelah bawang merah habis terjual) dalam bentuk karungan seharga Rp 715.000,- per karung. Bawang merah di pedagang grosir kemudian dijual ke pedagang eceran dalam bentuk eceran (per kg). Pedagang eceran yang membeli bawang merah dari pedagang grosir mayoritas berasal dari pasar desa atau kecamatan di sekitar pasar induk Beringharjo, seperti Pasar Prawirotaman, Pasar Lempuyangan, Pasar Sentul dan Pasar Demangan. Pedagang eceran membeli bawang merah dari pedagang grosir sebanyak 5 – 10 kilogram setiap harinya dengan harga Rp 11.000,- per kilogram, kemudian di jual kembali dengan cara eceran ke konsumen seharga Rp 13.000,- per kilogram.

Pada rantai tata niaga II melibatkan petani — pedagang pengumpul — pedagang eceran. Petani menjual bawang merah kepada pedagang pengumpul seharga Rp 8000,- per kilogram dengan cara yang sama pada rantai tata niaga I. Pada rantai tata niaga II yang tidak dilakukan oleh pedagang pengumpul ialah pengiriman ke pasar, karena pedagang pengecer langsung datang membeli ke tempat pedagang pengumpul. Transaksi pembelian bawang merah oleh pengecer dilakukan pada sore hari atau pagi hari sebelum pedagang pengumpul berangkat mengirimkan bawang merah ke Pasar Induk Beringharjo (rantai tata niaga I). Pedagang eceran berasal dari Pasar Ngakruk yang lokasi tidak jauh dari pedagang pengumpul. Pedagang eceran membeli bawang merah dari pedagang pengumpul dengan harga Rp 10.000 per kg kemudian dijual kepada konsumen seharga Rp 12.000 per kg. Para pelaku tata niaga pada proses atau rantai tata niaga melakukan fungsi – fungsi tata niaga dalam rangka menyalurkan bawang merah dari petani (produsen) sampai ke konsumen akhir. Fungsi tata niaga yang dilakukan bermacam-macam sesuai dengan peranan masing-masing pelaku tata niaga seperti yang dijelaskan oleh tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Fungsi-Fungsi Tata Niaga Para Pelaku Tata Niaga Bawang Merah Desa Parangtritis

Fungsi Tata Niaga	Petani	Pedagang Pengumpul	Pedagang Grosir	Pedagang Eceran
Pembelian	–	√	√	√
Penjualan	√	√	√	√
Sortasi & Grading	–	√	–	–
Pengemasan	–	√	–	–
Transportasi	–	√	–	√
Penyimpanan	*	√	*	√
Penanggungan Resiko	–	–	*	√

Sumber : Data primer diolah (2014)

Keterangan :

√ : melakukan

– : tidak melakukan

* : kadang-kadang melakukan

6.2.2. Integrasi Pasar Vertikal

Integrasi vertikal pasar bawang merah dalam jangka panjang mungkin terjadi antara pasar di tingkat grosir dengan pasar di tingkat petani. Peningkatan harga di tingkat grosir sebesar 1% akan ditransmisikan secara baik dengan peningkatan sebesar 3,22% oleh harga di tingkat petani.

Integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah dalam jangka pendek dengan pendekatan model *VECM* hanya terjadi pada pasar di tingkat grosir. Hasil penelitian menunjukkan koefisien harga bawang merah di harga di tingkat petani pada *lag* 1 sebesar 0,132409 yang artinya jika harga di tingkat petani pada *lag* 1 mengalami peningkatan sebesar 1% maka harga ditingkat grosir akan mengalami peningkatan sebesar 0,1324%. Pedagang eceran tidak akan langsung merespon harga bawang merah dari pasar tingkat petani maupun pasar tingkat grosir karena harga bawang merah di pedagang eceran tidak hanya dipengaruhi oleh harga bawang merah produksi lokal (Petani Parangtritis) dan harga bawang merah tingkat grosir, melainkan harga bawang merah dari luar daerah seperti Brebes

7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada rantai tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY pada bulan September – Oktober 2014 maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pelaku tata niaga yang terlibat dalam rantai tata niaga yang diteliti meliputi petani, pedagang pengumpul, pedagang grosir dan pedagang pengecer.
- b. Masing-masing pelaku tata niaga memiliki kegiatan yang berbeda-beda dalam rangka melakukan fungsi tata niaga. Fungsi tata niaga yang dilakukan mempengaruhi keuntungan dan biaya tata niaga yang diterima oleh setiap pelaku tata niaga.
- c. Bagian keuntungan terbesar dinikmati oleh pedagang pengumpul pada rantai tata niaga II yakni sebesar 46,83% dari total margin tata niaga. *Farmer's Share* terendah berada pada rantai tata niaga I yakni sebesar 57,14%. Margin tata niaga pada rantai tata niaga 1 dan 2 relatif tersebar tidak merata.

- d. Integrasi pasar vertikal bawang merah pada model *VECM* terjadi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Transmisi harga dalam jangka panjang terjadi antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat grosir, perubahan harga bawang merah di tingkat grosir akan direspon secara positif oleh harga di tingkat petani dengan koefisien sebesar 3,22. Transmisi harga bawang merah dalam jangka pendek terjadi pada harga di tingkat grosir yang dipengaruhi secara positif oleh harga di tingkat petani pada masa lampau (*lag 1*) dengan koefisien sebesar 2,43.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka saran yang dapat diberikan kepada semua pihak yang terlibat dalam rantai tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY sebagai berikut :

- 1) Para kelompok tani yang ada di Desa Parangtritis harus berperan aktif dalam meningkatkan daya tawar petani, misalnya dibentuk sebuah lembaga yang membantu para petani dalam rangka menjual hasil panen seperti koperasi.
- 2) Pemerintah daerah melalui dinas pertanian diharapkan memberikan informasi pasar yang lengkap dan akses pasar kepada para pelaku tata niaga khususnya petani maupun kelompok tani, misalnya informasi harga harian bawang merah. Selain itu, diharapkan pemerintah daerah bersedia menyediakan sarana dan prasarana produksi untuk meningkatkan kualitas produksi bawang merah sehingga dapat meningkatkan daya tawar petani.
- 3) Perlu dilakukan pembatasan bawang merah impor dari luar daerah maupun luar negeri apabila kebutuhan bawang merah telah dapat dipenuhi oleh produksi lokal, selain itu dibutuhkan koordinasi antar daerah produsen dalam rangka memenuhi persediaan bawang merah guna menjaga stabilitas harga dan persediaan bawang merah.
- 4) Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis dengan fokus penelitian dan alat analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

a. Jurnal/majalah ilmiah

- Aryani, D., (2012), "Integrasi Vertikal Pasar Produsen Gabah dengan Pasar Ritel Beras di Indonesia", *Jurnal Manajemen Teknologi*, XI (2) November, hal. 225-237
- Fitriani., Ismono, H., dan Rosanti, N., (2011), "Produksi Tata Niaga Beras Di Propinsi Lampung", *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pembangunan*, V (1) Maret, hal. 1-10
- Jumadi, A., Hidayat, M.I., Djaya, M.S., dan Firahmi, N., (2011), "Distribusi Bawang Merah dan Bawang Putih di Kota Banjarmasin", *Media Sains*, III (2) Oktober, hal. 125 - 132
- Nurasa, T., dan Darwis, V., (2007), "Analisis Usaha Tani dan Keragaan Marjin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes", *Jurnal Akta Agrosia*, X (1), Januari – Juni, hal. 40 – 48
- Mustafid, "Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Tata Niaga Kopi Biji Di Propinsi Lampung", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, III (3), Mei, hal 205 – 212
- Pudjo Musmedi, D., (2011), "Analisis Efisiensi Perdagangan Komoditas Kedelai Edamame di Kabupaten Jember", *Jurnal Ekonomika*, IV (1), Juni, hal. 1-6
- Suharyanto., P, Ida Ayu., Parwati R., Jemmy., (2005), "Analisis Tata Niaga dan Pemasaran Anggur di Bali", *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali*

Sumaiyah, S., Suari, S., dan Ariyani, A.H.M., (2013), “Analisis Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Agriekonomika*, II (1) April, hal. 23 - 35

b. *Buku*

C,E, Bishop, Tousaint W.D., (1979), *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, Penerbit Mutiara, Yogyakarta.

Daniel, Moehar M.S., (2004), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Cetakan II, Bumi Aksara, Jakarta

Gujarati, D. N and Dawn C. Porter., (2009), *Basic Econometrics*, 5th Edition, McGraw-Hill International Edition, Singapore.

Mubyarto., (1989), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, edisi III, LP3ES, Jakarta

Mankiw, N. G., (2008), *Principles of Economics*, 7th Edition, International Student Edition, Singapore.

Sudiyono, A., (2004), *Pemasaran Pertanian*, Cetakan IV, UMM Press, Malang

Widarjono, A., (2013), *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasi*, Edisi 4, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

c. *Makalah dan karya ilmiah lainnya yang tidak diterbitkan*

Agustien Sambenthiro, E., (2012), “Tata Niaga Gabah/Beras Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, DIY”, *Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).

Handoyo Mulyo, J., (1996), “Kajian Tata Niaga Salak Pondoh di Kabupaten Sleman”, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Departemen Dan Kebudayaan. (tidak dipublikasikan).

Mayrowani, H., dan Darwis, V., (2009), “Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah”, *Laporan Penelitian*, Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani, Bogor 14 Oktober 2009. (tidak dipublikasikan)

d. *Referensi yang diakses dari internet*

Dinas Pertanian Jawa Barat., “Budidaya Bawang Merah”, Artikel Interaktif, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat diakses dari : <http://diperta.jabarprov.go.id>, pada tanggal 6 Desember 2013

Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Republik Indonesia., (2006), “Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Bawang Merah”, *Road Map*, Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, diakses dari <http://pphp.deptan.go.id> pada tanggal 5 Desember 2013.

Badan Litbang Pertanian Republik Indonesia., (2005) “Prospek dan Pengembangan Agribisnis : Bawang Merah”, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, diakses dari <http://www.litbang.deptan.go.id> pada tanggal 6 Desember 2013.

Suara Medeka., (2013), “Referensi Harga Cabai dan Bawang Merah”, *Suara Medeka*, 13 Oktober 2013 diakses dari : <http://www.suamerdeka.com> pada tanggal 6 Desember 2013.